

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelayanan kesehatan ibu merupakan indikator penting dalam menilai kualitas pembangunan kesehatan suatu negara dan menjadi salah satu fokus utama dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs (Mangiaterra et al., 2023)), khususnya terkait pengurangan angka kematian ibu. Keberhasilan persalinan sebagai salah satu outcome pelayanan maternal tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi biologis ibu, tetapi juga oleh kualitas pelayanan kesehatan yang diterima selama kehamilan, termasuk akses terhadap fasilitas kesehatan yang memadai, kompetensi tenaga kesehatan, dan kontinuitas perawatan, pelayanan Antenatal Care (ANC) menjadi fondasi utama dalam memastikan proses persalinan berlangsung aman dan minim komplikasi, sekaligus sebagai pintu masuk untuk intervensi kesehatan maternal yang lebih luas.

Pelayanan kesehatan yang diberikan kepada ibu hamil secara berkala dan komprehensif untuk memantau kondisi ibu dan janin, mendeteksi faktor risiko secara dini, serta mempersiapkan persalinan yang aman baik secara fisik maupun psikologis. Berdasarkan kebijakan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, standar minimal kunjungan antenatal care bagi ibu hamil adalah enam kali selama masa kehamilan, yang terdiri dari satu kali kunjungan pada trimester pertama, dua kali kunjungan pada trimester kedua, dan tiga kali

kunjungan pada trimester ketiga. Kunjungan tersebut dilakukan untuk memastikan pemantauan kesehatan ibu dan janin secara optimal serta mendeteksi secara dini adanya faktor risiko atau komplikasi kehamilan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Pelayanan ini meliputi pemeriksaan fisik lengkap, pemantauan tekanan darah dan berat badan, skrining anemia melalui pemeriksaan hemoglobin, deteksi preeklamsia, pemeriksaan ultrasonografi untuk memantau pertumbuhan janin, pemberian suplementasi zat besi dan asam folat, imunisasi tetanus toksoid, serta konseling komprehensif terkait tanda bahaya kehamilan, nutrisi, dan persiapan persalinan (Khoeroh & Hafsa, 2023). Kualitas dan kontinuitas ANC sangat menentukan keberhasilan luaran persalinan, sehingga setiap aspek pelayanan harus dilaksanakan sesuai standar klinis yang berlaku.

Fenomena kematian maternal di Indonesia masih menjadi tantangan serius dalam upaya pencapaian target SDGs, meskipun berbagai program intervensi telah dilaksanakan secara masif di tingkat nasional maupun daerah. Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih tergolong tinggi dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya, yang mengindikasikan adanya kesenjangan dalam kualitas pelayanan kesehatan maternal. Penelitian Pratiwi et al. (2023) menunjukkan bahwa kematian ibu di Kabupaten Sintang periode 2019–2023 berkaitan erat dengan keterlambatan deteksi komplikasi selama masa kehamilan dan kurang optimalnya pemantauan antenatal, terutama pada ibu dengan faktor risiko tinggi seperti riwayat hipertensi, anemia berat, dan jarak kehamilan yang terlalu dekat. Studi ini juga mengidentifikasi bahwa sebagian

besar kasus kematian maternal terjadi akibat komplikasi yang sebenarnya dapat dicegah melalui deteksi dini dan penanganan tepat waktu selama periode antenatal (Pratiwi et al., 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa pelayanan ANC yang tidak maksimal, baik dari segi cakupan, kualitas, maupun kontinuitas kunjungan, dapat berdampak langsung pada kegagalan persalinan yang aman dan peningkatan risiko morbiditas serta mortalitas maternal.

Keberhasilan persalinan tidak hanya diukur dari kelahiran hidup dan kondisi bayi yang sehat, tetapi juga dari minimnya komplikasi maternal dan neonatal seperti perdarahan postpartum, preeklamsia/eklampsia, sepsis puerperalis, infeksi nifas, persalinan prematur, asfiksia neonatal, maupun berat badan lahir rendah (Kshirsagar & Patange, 2023). Komplikasi-komplikasi ini berkontribusi signifikan terhadap angka morbiditas dan mortalitas ibu serta bayi. Banyak komplikasi tersebut sebenarnya dapat diidentifikasi sejak masa antenatal melalui skrining dan pemeriksaan laboratorium yang tepat, serta dapat dicegah apabila pelayanan ANC dilakukan sesuai standar operasional prosedur dan protokol klinis yang berlaku. Deteksi faktor risiko seperti anemia, hipertensi gestasional, diabetes mellitus gestasional, infeksi saluran kemih, dan kelainan letak janin dapat dilakukan sejak trimester pertama atau kedua kehamilan. Oleh karena itu, ANC memiliki peran preventif yang sangat signifikan dalam menurunkan angka komplikasi persalinan dan meningkatkan keselamatan maternal-neonatal.

Penelitian Daeli et al (2023) mengungkapkan bahwa kualitas pelayanan ANC berhubungan signifikan dengan kejadian preeklamsia pada ibu hamil di

wilayah Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember. Studi ini menunjukkan bahwa ibu yang tidak mendapatkan pemeriksaan ANC secara komprehensif, termasuk pemantauan tekanan darah rutin, pemeriksaan protein urin, dan edukasi mengenai tanda bahaya preeklamsia, memiliki risiko lebih tinggi mengalami komplikasi hipertensi dalam kehamilan yang berdampak pada persalinan berisiko tinggi, seperti kejang eklampsia, solusio plasenta, dan kelahiran prematur. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor risiko ANC yang tidak optimal, antara lain kurangnya frekuensi kunjungan, ketidakpatuhan terhadap jadwal pemeriksaan, serta minimnya pemahaman ibu tentang pentingnya deteksi dini komplikasi kehamilan (Daeli et al, 2023). Temuan ini menegaskan bahwa mutu pemeriksaan antenatal, yang mencakup aspek teknis klinis dan komunikasi efektif antara tenaga kesehatan dengan ibu hamil, berkontribusi langsung terhadap luaran persalinan yang aman dan berkualitas.

Selain aspek klinis, kontinuitas kunjungan antenatal juga menjadi faktor penting yang menentukan kualitas pemantauan kehamilan secara menyeluruh. Kontinuitas pelayanan memastikan bahwa setiap perubahan kondisi ibu dan janin dapat terpantau dengan baik dari trimester ke trimester. Kunjungan pertama (K1) memiliki peran strategis dalam membangun hubungan terapeutik antara tenaga kesehatan dan ibu hamil, serta dalam mendeteksi risiko sejak trimester awal melalui anamnesis lengkap, pemeriksaan fisik dasar, dan pemeriksaan penunjang seperti golongan darah, kadar hemoglobin, dan skrining infeksi menular. Kunjungan K1 yang dilakukan pada trimester pertama memberikan kesempatan untuk melakukan

intervensi dini terhadap kondisi risiko tinggi dan memberikan edukasi komprehensif tentang gizi, suplementasi, dan perilaku hidup sehat selama kehamilan. Iskandar et al. (2025) menemukan bahwa penguatan kunjungan K1 di Kabupaten Bantul, yang meliputi peningkatan kualitas anamnesis, pemeriksaan fisik yang sistematis, dan penyampaian informasi yang jelas kepada ibu hamil, terbukti meningkatkan kesiapan persalinan dan deteksi dini komplikasi kehamilan secara signifikan (Iskandar et al., 2025).

Optimalisasi kunjungan antenatal pertama memungkinkan intervensi yang lebih dini terhadap kondisi berisiko, termasuk identifikasi ibu dengan riwayat obstetrik buruk, penyakit kronis, atau kondisi sosial-ekonomi yang rentan. Selain itu, kunjungan K1 yang berkualitas memberikan kesempatan untuk edukasi mengenai perencanaan persalinan, termasuk pemilihan tempat persalinan yang tepat, persiapan transportasi, identifikasi pendamping persalinan, dan pemahaman tentang sistem rujukan berjenjang dalam kasus komplikasi. Edukasi ini penting untuk meningkatkan kesiapan ibu dan keluarga dalam menghadapi proses persalinan sehingga dapat mengurangi risiko keterlambatan dalam pengambilan keputusan, transportasi, maupun penanganan di fasilitas kesehatan. Antenatal Care bukan sekadar rutinitas pemeriksaan, melainkan bagian integral dari strategi pencegahan komplikasi persalinan yang komprehensif dan terstruktur.

Lebih luas lagi, pemanfaatan layanan Antenatal Care juga memengaruhi keputusan ibu untuk melahirkan di fasilitas kesehatan dengan tenaga terampil dan akses terhadap pelayanan emergensi obstetrik.

menunjukkan bahwa pemanfaatan Antenatal Care berkorelasi dengan peningkatan penggunaan tenaga kesehatan terampil saat persalinan, yang berdampak positif terhadap luaran maternal dan neonatal. Peningkatan akses dan kualitas pelayanan ANC sangat penting untuk menurunkan angka kematian ibu dan meningkatkan kesehatan ibu serta bayi selama kehamilan dan persalinan.,(Azizah at al.,n.d.) Hal ini memperlihatkan adanya hubungan kontinuitas perawatan (continuum of care) antara kualitas ANC dengan keberhasilan persalinan melalui mekanisme peningkatan akses terhadap persalinan aman dan penguatan kepercayaan ibu terhadap sistem pelayanan kesehatan formal.

Keterpaduan antara pelayanan antenatal dan sistem rujukan juga menjadi faktor penentu dalam menurunkan risiko komplikasi dan kematian maternal. Sistem rujukan yang efektif memastikan bahwa ibu dengan komplikasi dapat segera ditangani di fasilitas kesehatan yang lebih tinggi dengan kapasitas dan kompetensi yang memadai. Studi Aryaneta et al. (2024) Pentingnya intervensi dini dan edukasi yang tepat selama ANC dapat meningkatkan kesadaran ibu hamil tentang risiko kehamilan, sehingga mengurangi angka kematian maternal secara signifikan.,(Aryaneta et al. (2024)

Integrasi antara pelayanan antenatal berkualitas dengan sistem rujukan yang responsif menciptakan jaring pengaman kesehatan yang kuat bagi ibu hamil. Keberhasilan persalinan juga berkaitan erat dengan faktor sosial, ekonomi, budaya, dan sistem pelayanan kesehatan yang lebih luas. Ketidakmerataan akses terhadap ANC berkualitas, terutama di daerah

terpencil, pedesaan, atau kawasan dengan geografis sulit, dapat meningkatkan risiko keterlambatan penanganan komplikasi karena hambatan jarak, biaya transportasi, dan ketersediaan tenaga kesehatan. Disparitas sosial-ekonomi juga berperan dalam menentukan frekuensi dan kualitas kunjungan ANC yang diterima oleh ibu hamil. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah, pendapatan keluarga terbatas, atau dukungan sosial yang minim cenderung memiliki akses yang lebih terbatas terhadap pelayanan ANC berkualitas. Oleh karena itu, peningkatan mutu ANC harus mencakup aspek struktural seperti pemerataan distribusi fasilitas dan tenaga kesehatan, aspek proses pelayanan yang meliputi standarisasi protokol klinis, serta peningkatan kompetensi tenaga kesehatan melalui pelatihan berkelanjutan dan supervisi yang efektif.

Pelayanan Antenatal Care yang bermutu mencerminkan penerapan evidence-based practice yang konsisten dan terukur. Pemeriksaan yang sistematis mengikuti panduan klinis terkini, komunikasi efektif yang berpusat pada pasien (patient-centered care), serta konseling yang komprehensif dan empatik merupakan bagian dari standar pelayanan kebidanan yang bertujuan menjamin keselamatan ibu dan bayi. Pelayanan ANC yang berkualitas juga harus mencakup aspek psikososial, seperti skrining kesehatan mental ibu hamil, deteksi kekerasan dalam rumah tangga, dan dukungan terhadap ibu dengan kondisi sosial ekonomi rentan. Pendekatan holistik ini memastikan bahwa pelayanan tidak hanya fokus pada aspek biomedis, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan ibu secara menyeluruh.

Secara teoritis, hubungan antara ANC dan keberhasilan persalinan dapat dijelaskan melalui model continuum of care, di mana pelayanan sejak masa kehamilan memengaruhi luaran persalinan dan masa nifas dalam satu rangkaian perawatan yang berkesinambungan (Oktasari & Sugiatini, 2022). Model ini menekankan pentingnya integrasi antara pelayanan antenatal, intranatal, dan postnatal untuk mencapai outcome kesehatan maternal dan neonatal yang optimal. Apabila deteksi risiko dilakukan sejak dini melalui ANC yang berkualitas, maka intervensi preventif dan promotif dapat segera dilaksanakan sehingga peluang terjadinya komplikasi berat saat persalinan dapat ditekan secara signifikan. Continuum of care juga menekankan pentingnya koordinasi antar tingkat layanan kesehatan dan partisipasi aktif ibu serta keluarga dalam proses perawatan.

Masih terdapat kesenjangan antara cakupan kunjungan ANC dan kualitas pelayanan yang diberikan di lapangan. Penelitian terdahulu banyak berfokus pada aspek pemanfaatan layanan (utilisasi) atau komplikasi tertentu secara spesifik, tetapi belum secara komprehensif mengintegrasikan kualitas ANC dengan indikator keberhasilan persalinan dalam satu analisis menyeluruh yang mencakup dimensi struktur, proses, dan outcome pelayanan. Studi-studi sebelumnya juga cenderung bersifat deskriptif atau analisis bivariat, sehingga belum mampu mengidentifikasi faktor-faktor prediktor yang paling dominan serta interaksi antar variabel yang kompleks. Selain itu, masih terbatas penelitian yang secara eksplisit menghubungkan dimensi kualitas ANC seperti

kompetensi tenaga kesehatan, kepatuhan terhadap standar prosedur, dan kepuasan pasien dengan luaran persalinan yang terukur secara objektif.

Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh pelayanan antenatal care dengan keberhasilan persalinan menggunakan pendekatan yang lebih komprehensif dan multidimensional. Penelitian semacam ini perlu mencakup aspek klinis (frekuensi kunjungan, kelengkapan pemeriksaan, deteksi komplikasi), aspek komunikasi (efektivitas konseling, penyampaian informasi, kepuasan ibu), serta aspek manajemen pelayanan (ketersediaan fasilitas, kompetensi tenaga kesehatan, mekanisme rujukan). Dengan pendekatan yang holistik, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang lebih aplikatif dan berbasis bukti untuk perbaikan sistem pelayanan kesehatan maternal di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelayanan antenatal care memiliki peran strategis dan fundamental dalam menentukan keberhasilan persalinan. ANC berfungsi sebagai strategi preventif untuk mendeteksi dan menangani risiko sejak dini, sebagai mekanisme edukasi dan pemberdayaan ibu hamil, serta sebagai titik masuk untuk akses ke pelayanan persalinan yang aman dan berkualitas. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh pelayanan antenatal care terhadap keberhasilan persalinan menjadi sangat penting untuk memberikan kontribusi ilmiah dalam penguatan praktik kebidanan berbasis bukti dan peningkatan mutu pelayanan kesehatan maternal di Indonesia secara berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan, program intervensi, dan standar

pelayanan yang lebih efektif dalam menurunkan angka komplikasi dan kematian ibu serta bayi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah pelayanan antenatal care berpengaruh terhadap keberhasilan persalinan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pelayanan antenatal care terhadap keberhasilan persalinan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendapatkan gambaran pelayanan antenatal care di Puskesmas Karangtengah.
- b. Mendapatkan gambaran keberhasilan persalinan di puskesmas karangtengah.
- c. Menganalisis pengaruh pelayanan antenatal care terhadap keberhasilan persalinan.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berada dalam lingkup ilmu kebidanan yang mencakup:

1. Etik legal dan keselamatan klien, terutama dalam pelayanan antenatal dan persalinan.

2. Komunikasi efektif, dalam pemberian konseling dan edukasi kepada ibu hamil.
3. Pengembangan diri dan profesionalisme, terkait kompetensi bidan dalam pelayanan ANC.
4. Landasan ilmiah praktik kebidanan, berbasis evidence-based practice.
5. Keterampilan klinis dalam praktik kebidanan, meliputi pemeriksaan antenatal dan deteksi dini risiko.
6. Promosi kesehatan dan konseling, khususnya perencanaan persalinan dan pencegahan komplikasi.
7. Manajemen dan kepemimpinan, dalam pengelolaan pelayanan maternal.

Penelitian ini dibatasi pada analisis hubungan antara kualitas pelayanan antenatal care dan keberhasilan persalinan pada ibu bersalin di fasilitas pelayanan kesehatan Puskesmas Karangtengah Kabupaten Garut.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah ilmu kebidanan mengenai pengaruh pelayanan antenatal care dengan keberhasilan persalinan berbasis bukti ilmiah terbaru.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai dasar peningkatan kualitas pelayanan antenatal care dan kompetensi klinis bidan.

b. Bagi Ibu Hamil

Meningkatkan pemahaman tentang pentingnya kunjungan ANC sesuai standar untuk menunjang persalinan yang aman.

c. Bagi Pembuat Kebijakan

Sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan peningkatan mutu pelayanan kesehatan ibu.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dibandingkan penelitian sebelumnya karena mengintegrasikan variabel kualitas pelayanan ANC secara komprehensif dengan indikator keberhasilan persalinan dalam satu model analisis.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan antara lain:

1. Pratiwi et al. (2023) meneliti faktor-faktor terkait kematian ibu, namun tidak secara spesifik menganalisis indikator keberhasilan persalinan secara individual.
2. Daeli at al. (2023) berfokus pada hubungan kualitas ANC dengan kejadian preeklamsia saja.
3. Iskandar et al. (2025) meneliti penguatan kunjungan K1 tanpa mengkaji secara menyeluruh luaran persalinan.
4. Azizah et al.,n.d. meneliti optimalisasi sistem pelayanan maternal di tingkat desa tanpa analisis individual terhadap kualitas ANC dan keberhasilan persalinan.

5. Aryaneta et al. (2024) menggunakan data sekunder berskala nasional tanpa menguji indikator klinis keberhasilan persalinan secara langsung.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dalam:

1. Mengintegrasikan aspek kualitas ANC (struktur, proses, dan outcome).
2. Menggunakan indikator keberhasilan persalinan yang komprehensif.
3. Menghubungkan dimensi klinis dan manajerial dalam praktik kebidanan berbasis bukti.